

LAMPIRAN

Wawancara Dengan Pendeta Gereja Toraja

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Gereja Toraja secara resmi terhadap tradisi Ma'saro yang dilaksanakan dalam rangkaian Rambu Solo' di Lembang Pongbembe?	Jadi begini, sebenarnya Gereja Toraja sendiri memandang hal ini secara positif. Maksudnya, gotong royong atau yang kita kenal sebagai Ma'saro itu dilihat sebagai wujud nyata kasih antar sesama, baik itu antar anggota gereja maupun masyarakat luas, dalam bentuk bantuan tenaga dan kerja sama. Bahkan jemaat sendiri menganggap ini sebagai salah satu bentuk penghiburan, terutama dalam tradisi Rambu Solo. Tapi, ada juga beberapa hal yang jadi persoalan di sini. Jadi, kadang kalau ada kegiatan Rambu Solo dan kebetulan Ma'saro-nya jatuh tepat di hari Minggu, banyak anggota jemaat yang akhirnya memilih untuk pergi ke kegiatan itu dan meninggalkan ibadah hari Minggu. Nah, itu yang jadi tantanganNya. Sebenarnya gereja tidak pernah melarang jemaat untuk ikut berpartisipasi, tapi gereja terus berupaya mencari cara atau wadah yang tepat untuk menangani persoalan ini. Karena gereja juga sadar bahwa jemaat berada dalam posisi yang dilematis — kalau pergi, berarti meninggalkan ibadah, tapi kalau tidak pergi, mereka khawatir bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan Ma'saro tersebut.

2.	Dalam pengamatan Bapak/Ibu Pendeta, bagaimana keterlibatan warga jemaat Gereja Toraja dalam tradisi Ma'saro di tengah dominasi penganut Aluk Todolo?	Gereja Toraja terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan ma'saro, dan hal ini dinilai sangat positif, khususnya di wilayah Lembang Pongbembe. Yang menarik, batas pemisah antara penganut Aluk Todolo, Kristen Protestan, dan Katolik nyaris tidak terlihat dalam kegiatan ini — sekat perbedaan keyakinan itu praktis tidak ada. Respons warga jemaat pun sangat antusias ketika kegiatan ma'saro diselenggarakan. Mereka memandang keikutsertaan dalam ma'saro sebagai bagian dari ekspresi iman, yang dapat diwujudkan melalui sumbangan tenaga maupun material. Dan juga, terdapat keunikan tersendiri dalam tradisi ma'saro di Simbuang yang membedakannya dari daerah lain seperti Makale dan Rantepao. Kalau di Simbuang, setiap peserta ma'saro membawa bambunya sendiri ke lokasi upacara Rambu Solo. Sementara di Makale dan daerah lain pada umumnya, kebutuhan bambu menjadi tanggung jawab pihak penyelenggara acara, bukan peserta yang hadir.
3.	Sebagai 'Pandu Budaya', upaya konkret apa yang telah dilakukan Gereja Toraja untuk menegaskan nilai-	Sebagai pandu budaya, Gereja Toraja khususnya di Lembang Pongbembe secara nyata menegaskan bahwa nilai-nilai Injil tidak bertentangan dengan tradisi lokal. Salah satu wujudnya adalah semangat gotong royong dalam membantu sesama yang sedang berduka, terutama dalam pelaksanaan

	nilai Injil di dalam tradisi Ma'saro tanpa menghapus identitas budaya masyarakat Toraja?	upacara <i>Rambu Solo'</i>. Bentuk nyata dari semangat ini terlihat ketika kaum bapak membawa kayu dari rumah mereka sendiri, sementara kaum ibu membawa beras (biasanya beras jagung) sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang berduka. Ini adalah cerminan nyata bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan sosial. Gereja juga menegaskan bahwa umat tidak boleh membatasi diri dalam bergaul di masyarakat, bahkan dengan mereka yang belum beragama Kristen sekalipun. Nilai iman justru harus <i>dinyatakan</i> melalui kehadiran dan kepedulian. Dalam hal pembinaan dan program jemaat, beberapa langkah konkret telah diambil. Misalnya, apabila kegiatan <i>ma'saro</i> bertepatan dengan hari Minggu, gereja menyiasatinya dengan memajukan jam ibadah agar jemaat tetap dapat mengikuti keduanya. Namun, tantangan tetap ada — sebagian anggota jemaat kurang memperhatikan jadwal ibadah dan lebih memilih langsung mengikuti kegiatan <i>ma'saro</i>, padahal gereja sesungguhnya telah menyediakan wadah pendampingan khusus sebagai jembatan antara iman dan tradisi.
4.	Bagaimana Gereja Toraja melihat peluang tradisi Ma'saro sebagai	Meskipun tradisi <i>ma'saro</i> berakar dari kepercayaan <i>Aluk Todolo</i> dan dilaksanakan oleh mereka yang belum mengenal iman Kristen, namun di dalamnya sudah terpancar nilai-nilai yang sejalan dengan

	medium misi kontekstual, dan apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mewujudkan hal tersebut?	ajaran Yesus, khususnya tentang kasih. Dalam tradisi ini, masyarakat Simbuang saling membantu dan menopang satu sama lain di tengah dukacita — sebuah wujud nyata dari kepedulian yang tulus. Bentuk kepedulian itu bukan sekadar kata-kata. Mereka rela menyumbangkan materi, tenaga, bahkan waktu sepenuhnya. Ketika ada keluarga yang mengadakan <i>ma'saro</i>, seluruh masyarakat hadir seharian penuh dan pantang melakukan aktivitas lain, termasuk turun ke sawah, meski pekerjaan itu mendesak sekalipun. Inilah bukti bahwa rasa saling menghargai dan solidaritas sosial masih terjaga kuat di tengah masyarakat Simbuang. Kemudian, Nilai kedua yang menjadi peluang nyata bagi orang Kristen adalah sambutan hangat masyarakat terhadap kehadiran unsur gereja — baik itu penatua, pendeta, maupun diaken. Meskipun pelaksana tradisi <i>ma'saro</i> bukan beragama Kristen, mereka tetap mempersilakan pemimpin gereja untuk memimpin doa sebelum makan. Keterbukaan ini menjadi jembatan yang sangat berharga bagi gereja untuk hadir, membangun relasi, dan menyatakan kasih di tengah komunitas yang beragam.
--	---	--

Wawancara dengan majelis/ pengantar gereja katolik

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Gereja Katolik di wilayah ini memandang tradisi Ma'saro dalam Rambu Solo' – apakah dipandang sebagai ekspresi budaya yang sah atau berpotensi bertentangan dengan ajaran Gereja?	Kalau dari sisi Gereja Katolik, kami melihat Ma'saro ini sebagai sesuatu yang baik. Ini adalah wujud nyata dari kebersamaan dan saling tolong-menolong. Tidak ada larangan dari gereja untuk ikut berpartisipasi. Namun yang menjadi perhatian kami selaku majelis gereja adalah ketika kegiatan ini jatuh tepat di hari Minggu, karena ada jemaat yang akhirnya meninggalkan ibadah. Itu yang masih jadi PR kita bersama.
2.	Sesuai ajaran Laudato Si' yang menekankan 'ekologi budaya', bagaimana Gereja Katolik di Lembang Pongbembe secara praktis mendukung pelestarian tradisi Ma'saro sebagai bagian dari kearifan lokal?	Kami justru melihat Ma'saro sebagai bagian dari kearifan lokal yang harus kita jaga bersama. Kami tidak pernah mengajarkan jemaat untuk menjauhkan diri dari tradisi ini atau tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Justru sebaliknya, kami mendorong agar nilai gotong royong di dalamnya teta dapat dipelihara dengan baik. Hanya saja, kami juga ingin jemaat tetap setia dalam mengikuti ibadah. Jadi bukan soal memilih salah satu, tapi soal bagaimana mengatur diri dengan bijak.

3.	Dalam pengalaman Bapak/Ibu selaku Majelis/Pengantar, bagaimana umat Katolik berpartisipasi dalam tradisi Ma'saro? Apakah ada perbedaan cara berpartisipasi antara umat Katolik dan penganut Aluk Todolo?	Umat Katolik di sini terlibat sama seperti warga lainnya, juga membawa bantuan, ikut hadir, ikut bekerja. Tidak ada perbedaan yang mencolok. Yang membedakan mungkin hanya niat di dalam hati. Kami ikut karena kasih dan solidaritas kami, bukan karena kewajiban ritual adat. Tapi ya, tetap ada tantangannya kalau kegiatan itu bertabrakan dengan hari Minggu di mana hari kita datang beribadah kepada Tuhan.
4.	Menurut pandangan Bapak/Ibu, unsur-unsur apa dalam tradisi Ma'saro yang mencerminkan nilai kemanusiaan universal yang juga diakui oleh Gereja Katolik?	Menurut saya, banyak sekali. Yang paling menonjol itu nilai persaudaraan dan tolong-menolong. Ketika ada seseorang yang berduka, semua orang datang membantu, itu sangat Injili menurut kami. Kami juga menghargai penghormatan kepada yang telah meninggal, karena dalam iman Katolik, kita pun mendoakan arwah orang yang sudah meninggalkan kita terlebih dahulu.
5.	Bagaimana Gereja Katolik mengelola potensi konflik antara praktik keagamaan Katolik dengan elemen-	Kami selalu mengajak jemaat untuk hadir dan terlibat, tapi tetap menjaga identitas iman. Kalau ada bagian yang terasa bertentangan secara teologis, kami bicarakan bersama dalam pertemuan jemaat. Yang penting ada dialog, bukan

	elemen ritual adat dalam tradisi Ma'saro yang mungkin diwarnai oleh kepercayaan Aluk Todolo?	pelarangan. Karena kalau dilarang, justru jemaat akan makin bingung dan tertekan.
--	--	---

Wawancara dengan pendeta gereja kemah Injil

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap resmi Gereja Kemah Injil terhadap keterlibatan jemaat dalam tradisi Ma'saro, mengingat tradisi ini mengandung unsur ritual adat yang erat kaitannya dengan kepercayaan Aluk Todolo?	Terus terang, GKII tidak melarang jemaat untuk ikut Ma'saro. Kami tahu ini adalah bagian penting dari kehidupan sosial di sini terkhusus di lembang pongbembe. Tetapi yang kami tetap tekankan adalah supaya jemaat tetap tidak meninggalkan ibadah hari Minggu. Kalau memang Ma'saro jatuh hari Minggu, kami berusaha memberikan pemahaman supaya jemaat tetap ibadah dulu, baru kemudian pergi ke acara tersebut.
2.	Sebagai gereja yang memiliki penekanan kuat pada pewartaan Injil, bagaimana Gereja Kemah Injil	kami percaya bahwa tradisi seperti Ma'saro ini justru bisa menjadi jembatan untuk memberitakan Injil. Nilai gotong royong di dalamnya itu luar biasa — itu sangat dekat dengan ajaran Kristus tentang kasih kepada sesama. Jadi kami tidak

	mendekati masyarakat Toraja yang masih sangat terikat pada tradisi adat seperti Ma'saro?	datang untuk meruntuhkan tradisi, tapi masuk melalui nilai-nilai yang sudah ada di dalamnya.
3.	Dalam pengamatan Bapak/Ibu Pendeta, apakah jemaat GKII merasa ada tekanan untuk memilih antara identitas Kristen mereka dan keikutsertaan dalam tradisi Ma'saro di Lembang Pongbembe?	Ya, tidak bisa di pungkiri bahwa itu memang realita yang kami hadapi. Banyak jemaat yang merasa serba salah. Kalau tidak pergi ke Ma'saro, mereka takut dianggap tidak peduli dengan keluarga atau tetangga. Kalau pergi, mereka meninggalkan ibadah. Kami terus membimbing mereka bahwa iman tidak boleh dikompromikan, tapi di sisi lain kami juga tidak mau jemaat dikucilkan dari masyarakat. Jadi harus ada keseimbangan di dalamnya namun saya rasa sangat sulit.
4.	Nilai-nilai apa yang Bapak/Ibu Pendeta temukan dalam tradisi Ma'saro yang dapat dijadikan sebagai titik temu untuk menyampaikan pesan Injil secara lebih kontekstual?	Yang paling kuat itu nilai saling menanggung beban. Dalam Galatia 6:2 dikatakan 'Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu' — dan itulah yang terjadi di Ma'saro. Orang datang membawa bambu, beras, tenaga — itu semua bentuk menanggung beban bersama. Kami sering menjadikan nilai ini sebagai ilustrasi dalam khotbah supaya jemaat mengerti bahwa tradisi mereka sendiri sebenarnya sudah mencerminkan nilai Injil

5.	Bagaimana Gereja Kemah Injil menyikapi fakta bahwa dalam pelaksanaan Ma'saro, kontribusi jemaat Kristen sering kali kurang diakui dibanding peran penganut Aluk Todolo? Langkah apa yang diambil gereja?	Kami mendorong jemaat untuk tetap hadir dan berkontribusi dengan tulus, bukan karena mau diakui tapi karena itu adalah panggilan iman. Kalau soal pengakuan, itu nomor dua. Yang penting adalah kita hadir dan menunjukkan kasih. Tapi kalau memang ada ketimpangan yang dirasakan, kami terbuka untuk duduk bersama tokoh adat dan membicarakannya dengan kepala dingin.
----	---	--

Wawancara dengan toko ada/Parengge'

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tolong ceritakan kepada kami, apa sesungguhnya makna dan tujuan utama tradisi Ma'saro dalam rangkaian upacara Rambu Solo' di Lembang Pongbembe?	Ma'saro itu artinya kita datang bersama-sama untuk meringankan beban keluarga yang sedang mengadakan Rambu Solo' atau acara kedukaan. Maknanya itu dalam sekali, ini bukan sekadar tradisi, ini adalah cara kita menjaga hubungan antar sesama kita. Ada nilai sosialnya, ada nilai spiritualnya juga. Dari dulu sudah begini, turun-temurun. Kalau ada yang meninggal, kita tidak boleh diam saja kita harus hadir, membawa sesuatu, dan ikut serta dalam bekerja.

2.	Siapa saja yang berhak dan wajib terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ma'saro? Bagaimana pembagian peran antara penganut Aluk Todolo, umat Kristen, dan masyarakat umum lainnya?	Semua orang berhak ikut tidak peduli agama apa. Yang penting kita punya hubungan, entah keluarga, tetangga, atau kenalan. Memang ada beberapa bagian ritual yang secara khusus dilakukan oleh penganut Aluk Todolo, karena itu memang bagian dari kepercayaan mereka. Tapi untuk bagian gotong royongnya, membawa bahan, membantu menyiapkan itu terbuka untuk semua.
3.	Dalam pandangan adat, apakah partisipasi orang-orang Kristen — baik dari Gereja Toraja, Katolik, maupun Kemah Injil — dalam tradisi Ma'saro dianggap sah dan diterima secara adat?	Tentu saja! Kami sangat menghargai kehadiran saudara-saudara Kristen. Selama ini mereka sudah ikut dan kami terima dengan baik. Tidak ada adat yang menghalangi orang Kristen untuk ikut Ma'saro. Justru kami senang kalau semua bisa bersatu dalam kegiatan ini. Itu namanya kita masih punya rasa kebersamaan sebagai masyarakat Toraja tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.
4.	Bagaimana menurut Bapak/Ibu, nilai-nilai yang terkandung dalam Ma'saro — seperti gotong	Ini memang yang menjadi kekhawatiran kami. Generasi muda sekarang banyak yang sudah tidak terlalu peduli. Mereka pikir cukup kirim uang saja, tidak perlu hadir. Padahal Ma'saro itu bukan soal materi tetapi soal kehadiran dalam kebersamaan.

	royong, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur — dapat terus dijaga relevansinya di tengah perubahan zaman dan pengaruh modernisasi?	Soal kita mau repot bersama. Kami terus berusaha mengajarkan ini kepada anak cucu supaya mereka paham bahwa tradisi ini punya nilai yang tidak bisa digantikan uang.
5.	Apakah pernah ada dialog atau musyawarah antara pihak adat dengan pemimpin gereja-gereja yang ada di Lembang Pongbembe mengenai pelaksanaan tradisi Ma'saro? Bagaimana hasilnya?	Sudah ada, walaupun mungkin belum terstruktur dengan baik. Kami sering bertemu di momen-momen tertentu dan saling berdiskusi. Harapan kami, hubungan ini terus dijaga dan diperkuat. Kalau ada masalah soal jadwal yang bertabrakan, kita duduk bersama, cari jalan tengah. Tidak perlu saling menyalahkan. Kita semua punya kepentingan yang sama, menjaga kebersamaan masyarakat ini khususnya di lemban pongbembe.

Wawancara dengan masyarakat penganut agama kristen

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebagai warga Kristen di Lembang Pongbembe, bagaimana pengalaman Bapak/Ibu/Saudara	Kalau saya pribadi, saya merasa nyaman ikut Ma'saro. Ini kan membantu sesama, apa yang

	dalam mengikuti atau terlibat dalam tradisi Ma'saro pada upacara Rambu Solo'?	salah? Yang kadang jadi masalah itu kalau acaranya tepat hari Minggu. Saya jujur, kadang saya memilih pergi ke Ma'saro karena itu keluarga dekat saya, masa saya tidak datang? Tapi dalam hati ada rasa tidak enak juga karena meninggalkan ibadah.
2.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah merasakan bahwa kontribusi atau kehadiran orang Kristen dalam tradisi Ma'saro kurang diakui atau terpinggirkan dibanding peran penganut Aluk Todolo?	Kalau soal itu, saya tidak terlalu merasakannya. Kita datang, bekerja bersama, tidak ada yang membedakan. Mungkin pada bagian ritual adat tertentu kita tidak ikut, tapi itu wajar. Yang penting kita hadir dan membantu — itu sudah cukup sebagai wujud kepedulian kita.
3.	Menurut Bapak/Ibu/Saudara, nilai-nilai apa dalam tradisi Ma'saro yang menurut Anda sejalan dengan nilai iman Kristen yang Anda pegang?	Banyak sekali! Saling menolong, hadir di saat susah, memberi dengan tulus semua itu ada di Alkitab juga. Saya justru merasa Ma'saro itu mengajarkan hal-hal yang seharusnya sudah kita lakukan sebagai orang Kristen. Jadi kalau ada yang bilang ini bertentangan dengan iman, saya kurang setuju.

4.	Apakah gereja Anda (Gereja Toraja / Katolik / GKII) memberikan bimbingan atau arahan yang cukup tentang bagaimana seharusnya seorang Kristen bersikap dan berpartisipasi dalam tradisi Ma'saro?	Gereja sudah memberikan arahan, misalnya dengan memajukan jam ibadah supaya kita bisa ikut keduanya. Itu membantu. Tapi ya, tetap saja ada yang lebih memilih langsung ke Ma'saro tanpa ibadah dulu. Menurut saya, solusi paling utama itu bukan soal jadwal tapi soal kesadaran diri kita sendiri. Kalau kita sudah sadar bahwa ibadah itu penting, kita pasti usahakan ikut dulu, baru kemudian ke acara.
5.	Apakah menurut Bapak/Ibu/Saudara, tradisi Ma'saro dapat menjadi sarana yang memperkuat iman Kristen dan memperluas misi gereja di Lembang Pongbembe? Mengapa?	Bisa, sangat bisa. Ketika kita hadir di Ma'saro dengan sikap yang benar membawa kasih, melayani dengan tulus bukankah itu sudah menjadi kesaksian? Banyak orang-orang yang belum percaya bisa melihat bagaimana orang Kristen bersikap. Itu misi yang nyata. Bukan cuma kotbah di gereja, tapi juga tindakan nyata di tengah masyarakat.